

**IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING DALAM PENGAJARAN BAHASA  
INGGRIS: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR**

**Anggi Riani Yuda<sup>1</sup>, Rian Vebrianto,<sup>2</sup> Juhana<sup>3</sup>**

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka Pekanbaru<sup>1,2,3</sup>

e-mail: anggiraniyuda23@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *blended learning* oleh guru dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif yang mengaplikasikan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan selama kurang lebih satu semester yang dimulai pada bulan Agustus tahun ajaran 2024/2025 di SD Swasta Buddhis Paramita Rengat. Informan penelitian ini adalah guru bahasa Inggris, beberapa siswa kelas IV, dan orang tua siswa. Data sekunder bersumber dari modul ajar, daftar absensi siswa, materi ajar, hasil pekerjaan siswa, catatan harian guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data diterapkan dengan mengadopsi konsep model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *blended learning* dalam mata pelajaran bahasa Inggris oleh guru untuk siswa telah dilakukan secara efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara dengan pengembangan kosakata dan tata bahasa dasar melalui prosedur sebelum pertemuan tatap muka, selama pertemuan tatap muka, dan setelah pertemuan tatap muka dengan tiga unit topik kehidupan sehari-hari sebagai materinya yang dibantu dengan *Google Classroom* dan *Blooket* sebagai *platform onlinenya*, serta buku paket *English Code American 4* sebagai sumber belajarnya, kemudian dinilai melalui penilaian kuis, tugas dan praktek harian di kelas.

**Kata Kunci:** *Blended Learning, Pengajaran Bahasa Inggris, Sekolah Dasar*

**ABSTRACT**

This study aims to describe the implementation of blended learning by the teacher in teaching English to fourth grade students of primary school. This research was a descriptive case study applying a qualitative approach carried out for approximately one semester starting in August of the 2024/2025 school year at SD Swasta Buddhis Paramita Rengat. The informants of this study were English teachers, some fourth grade students, and parents of students. Secondary data came from the teaching module, teaching materials, students' work, teacher's daily notes. Data collection was conducted by applying observation, interview, and documentation. Data analysis was applied by adopting the concept of interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and verification. The result shows that the implementation of blended learning in English subjects by teachers for students has been carried out effectively in improving writing and speaking skills with basic vocabulary and grammar development through procedures before face-to-face meetings, during face-to-face meetings, and after face-to-face meetings with three units of daily life topics as material assisted by Google Classroom and Blooket as online platforms, as well as English Code American 4 book as learning resources, then assessed through quiz assessments, assignments and daily practice in class.

**Keywords:** *Blended Learning, English Language Teaching, Primary School*

**PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa global karena banyak digunakan di berbagai negara sebagai bahasa utama. Astari, dkk (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak merupakan langkah penting untuk membekali anak dengan kemampuan komunikasi



bagi masa depan mereka. Pembelajaran bahasa Inggris ini akan lebih mudah dan efektif bagi anak apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan. Imaniah & Nargis (2017) memaparkan bahwafokus pengembangan kemampuan bahasa inggris anak-anak kelas IV sampai VI SD adalah keahlian mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), serta kosakata (*vocabulary*) yang dapat dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang nyata dan berhubungan dengan hal-hal di sekeliling anak. Kemudian, pengembangan kemampuan tata bahasa (*grammar*) dapat dilakukan guru dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan induktif secara mandiri melalui penugasan.

Penerapan teknologi seperti pembelajaran *online* dalam pengajaran bahasa asing bukanlah hal yang aneh saat ini, bahkan dianjurkan. Pemerintah Indonesia dalam Permendikbudristek No.16 tahun 2022 telah menginstruksikan kurikulum teknis pembelajaran *online*. Adanya pembelajaran *online* ini mengubah kebiasaan mengajar tradisional menjadi modern. Kumi-Yeboah & Yuan (2017) menyatakan bahwa pembelajaran secara *online* dapat mendukung pembelajaran mandiri dan mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru. Hal ini berarti anak lebih dapat melakukan pembelajaran mandiri dan kolaboratif dengan memanfaatkan berbagai platform *online* yang mereka miliki.

Penggunaan pembelajaran *online* memberikan banyak manfaat terutama bagi siswa pembelajar bahasa Inggris. Zuhir, dkk (2021) menekankan bahwa pembelajaran *online* sebagai sistem pembelajaran kontemporer dapat meningkatkan keterlibatan di dalam kelas melalui lingkungan yang positif, di mana siswa secara sengaja terlibat dalam *tutorial daring* untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Pembelajaran *online* juga memastikan siswa sepenuhnya terintegrasi saat pembelajaran berlangsung dengan teks, video, suara, berbagi secara kolaboratif, dan grafik interaktif, suara, berbagi secara kolaboratif, dan grafik interaktif (Lodo & Ajito, 2023). Studi yang dilakukan oleh Soh, dkk (2018) menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran *online* yang diintegrasikan dalam instruksi dapat menghasilkan peningkatan yang lebih besar dalam kinerja keterampilan bahasa Inggris.

*Blended learning* didefinisikan sebagai kombinasi dari semua bentuk pengajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan (Batista-Toledo & Gavilan, 2022). Sejalan dengan itu, Garrison & Kanuka (2004) mengatakan bahwa pembelajaran campuran (*blended learning*) berarti menggabungkan pengajaran di kelas dengan pengalaman online. Dalam implementasi *blended learning*, para guru biasanya menggunakan beberapa platform online. *Blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai media pelatihan seperti teknologi, aktivitas, dan jenis acara untuk menciptakan program pelatihan yang optimal bagi audiens tertentu (Sukardjo, dkk., 2020). Menggo & Darong (2022) menyebutkan bahwa sebagian besar guru akan memilih *Zoom* dan *Google Meetings* untuk menyampaikan materi, sementara itu, siswa akan mengumpulkan tugas mereka di *Schoology* dan *Google Classroom* dalam mengimplementasikan *blended learning*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kehadiran situs-situs online tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan *blended learning*.

Di sisi lain, implementasi *blended learning* juga bermanfaat bagi siswa. Gupta & Pathania (2020) menunjukkan bahwa *Google Classroom* dapat membantu siswa karena mereka dapat dengan mudah mengakses kegiatan pembelajaran. Bouilheres, dkk (2020) menemukan bahwa ada empat manfaat dari penggunaan *blended learning*, yaitu keterlibatan, fleksibilitas di dalam kelas, pengalaman belajar online, dan kepercayaan diri. Rachman, dkk., (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* membantu siswa untuk berbicara bahasa Inggris secara kontekstual, dan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Di sisi lain, Atmacasoy & Aksu (2018) melaporkan bahwa hambatan dalam menggunakan TIK dalam *blended learning* adalah akses internet yang lambat, masalah koneksi, dan kecemasan yang



dihadapi oleh beberapa siswa. Peneliti menilai bahwa meskipun penerapan *blended learning* mempunyai banyak manfaat, namun beberapa hambatan masih dirasakan oleh guru dan siswa.

Penerapan *blended learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih sangat langka. Dalam penelitian ini, terdapat fakta ini sangat menarik dimana di kecamatan Rengat masih sedikit sekolah setingkat SD yang menerapkan pembelajaran atau pengajaran *online* yang dipadukan dengan pengajaran konvensional karena minimnya fasilitas pendidikan dari sekolah untuk menunjangnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pra penelitian tepatnya pada awal semester 1 tahun ajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa guru di sebuah SD swasta Buddhis Paramita di kecamatan Rengat, kabupaten Inhu-Riau menggunakan *platform online* untuk menunjang penerapan *blended learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris dalam perencanaan pembelajaran menggunakan *blended learning* telah mengunggah materi pembelajaran dalam bentuk teks, audio, dan video ke dalam platform *online* seperti *Google Classroom*, *Blooket*, *Pearson English Portal*. Platform *online* yang dipakai ini bertujuan untuk memberikan keleksibelan belajar pada siswa untuk mengakses materi guna menunjang kemampuan bahasa Inggris seperti *speaking*, *writing*, *listening*, dan *reading* maupun *grammar*. Materi-materi dalam buku dari *Pearson English Portal* dapat berupa penjelasan tata bahasa, daftar kosakata, dan video percakapan dalam bahasa Inggris, sehingga para siswa dapat mengakses materi-materi tersebut kapanpun dan dimanapun. Para guru juga membuat tugas bagi siswa untuk diselesaikan secara *online* untuk menguji kemampuan dan pemahaman bahasa Inggris mereka. Meskipun ada banyak kegiatan online, pengajaran tetap muka tetap dilakukan untuk memberikan penjelasan langsung, melakukan latihan berbicara, dan memberikan bimbingan yang lebih personal. Fakta tersebut memberikan asumsi bahwa para guru mencoba mendorong pembelajaran kolaboratif dengan mengatur siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek atau tugas tertentu. Kolaborasi ini dapat dilakukan secara online melalui *platform online* serta diperkuat lagi ketika pembelajaran konvensional di kelas.

Peneliti menganggap bahwa hal tersebut merupakan kasus yang unik karena di daerah Rengat masih jarang sekolah dasar yang menerapkan pengajaran *online* yang dipadukan dengan pengajaran konvensional di kelas, meskipun guru bahasa Inggris dari sekolah tersebut tetap mengalami beberapa kesulitan dalam penerapan *blended learning* tersebut. Pengajaran campuran bisa menetapkan standar yang patut dicontoh untuk pendidikan modern. Dengan keberhasilan dari mengintegrasikan pendekatan online dan offline, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris, sekolah tersebut menunjukkan model yang terukur, efektif, dan berpikiran maju yang dapat menginspirasi sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi praktik serupa.

Mengingat pentingnya penerapan *blended learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris, maka penelitian ini sangat layak untuk diteliti secara mendalam. Latar yang berbeda tentunya menghadirkan beragam temuan yang belum pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya khususnya pada gambaran implementasi *blended learning* yang diterapkan guru pada pengajaran bahasa Inggris siswa kelas IV, kesulitan yang dihadapinya, dan solusi untuk menangani kesulitan tersebut yang mana menjadi kebaharuan penelitian ini dibandingkan penelitian lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena spesifik dalam konteks alaminya. Lokasi penelitian adalah SD Swasta Buddhis Paramita Rengat, dengan periode pengumpulan data yang berlangsung selama kurang lebih satu semester, dimulai pada bulan Agustus dalam tahun ajaran 2024/2025. Sumber data dalam Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



penelitian ini mencakup data primer yang diperoleh langsung dari partisipan kunci, yakni guru bahasa Inggris, beberapa siswa kelas IV yang dipilih, serta orang tua siswa. Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan untuk melengkapi informasi, bersumber dari dokumen-dokumen relevan seperti modul ajar, daftar absensi siswa, materi pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan catatan harian yang dibuat oleh guru.

Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan mengombinasikan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung interaksi dan aktivitas di lapangan, wawancara semi-terstruktur untuk menggali perspektif dan pengalaman informan secara mendalam, serta studi dokumentasi untuk menganalisis data dari sumber tertulis dan rekaman yang ada. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif mengikuti konsep yang diadaptasi dari Miles et al (2014). Tahapan analisis ini meliputi reduksi data untuk memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah; penyajian data secara sistematis (misalnya dalam bentuk narasi atau matriks) untuk memudahkan pemahaman pola; serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan temuan yang valid dan kredibel berdasarkan bukti empiris yang terkumpul selama penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Implementasi *Blended Learning* dalam Pengajaran Bahasa Inggris oleh Guru

Pengajaran Bahasa Inggris dalam kerangka *blended learning* untuk siswa kelas IV SD Swasta Buddhis Paramita dilakukan dengan mengadopsi pendekatan tertentu yang mana dapat mengasah skill siswa dalam berbahasa Inggris. Terkait hal tersebut, MLN selaku guru bahasa Inggris mengatakan bahwa:

“Saya mengadopsi *flipped classroom* dimana saya berikan dulu materi seperti video di youtube atau PPT kepada siswa ini untuk dipelajari sebelum pembelajaran tatap muka di kelas. Saat di kelas nanti siswa tinggal praktik, diskusi, dan pemecahan masalah yang sedang dipelajari dengan bantuan guru. Lalu saya evaluasi lagi kemampuan mereka lewat platform online dimana siswa ini saya suruh mengerjakan sesuatu untuk pengayaan lalu saya nilai. Materi yang berbentuk tugas pun saya berikan secara online. Setiap siswa punya kode akses untuk masuk ke kelas English. Untuk skill yang dikembangkan itu skill penguasaan vocabulary ya bu Anggi. vocabulary mereka akan makin bertambah melalui berbagai worksheet dan topical test yang sering saya berikan. Di samping itu kan pemahaman mereka tentang materi juga akan lebih mendalam karena siswa ini juga punya vocabulary yang banyak dan waktu luang untuk belajar di luar kelas.” (Wawancara, 20 Desember 2024)

Dari hasil wawancara tersebut, guru mengadopsi metode *flipped classroom* dalam kerangka *blended learning* guna meningkatkan pembelajaran dengan menyediakan materi pembelajaran seperti mengunggah link video dari youtube dan materi berbentuk presentasi power point sebelum melakukan sesi tatap muka di kelas. Metode atau pendekatan ini memungkinkan waktu di kelas difokuskan untuk latihan, diskusi, dan pemecahan masalah dengan bimbingan guru. Selain itu, platform online digunakan untuk kegiatan penilaian, kegiatan pengayaan, dan memastikan siswa selalu melakukan pembelajaran berkelanjutan di luar kelas. Dalam mengakses materi atau melakukan tugas di platform online, siswa diberikan kode kelas oleh guru sehingga dapat masuk dan melakukan pembelajaran secara mandiri. Pendekatan ini secara efektif mampu mengembangkan penguasaan kosakata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*) sesuai topik yang dibahas dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi dan tugas bahasa Inggris karena siswa ini mempunyai banyak kesempatan untuk belajar di dalam maupun di luar kelasnya.

#### A. Prosedur Blended Learning dalam Pengajaran Bahasa Inggris



Implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa kelas IV di SD Swasta Buddhis Paramita Rengat dilakukan melalui tiga tahapan utama: sebelum tatap muka, saat tatap muka, dan setelah tatap muka. Guru memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom dan Blooket untuk mendukung proses pembelajaran. Pendekatan ini menggabungkan fleksibilitas pembelajaran daring dengan interaksi langsung di kelas, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam belajar Bahasa Inggris.

Tahap persiapan sebelum pertemuan tatap muka difokuskan pada aktivitas guru dalam menyediakan materi pembelajaran secara daring. Guru menggunakan Google Classroom untuk mengunggah berbagai sumber belajar seperti file materi (PPT, PDF, gambar), tautan video YouTube, serta mempersiapkan desain kuis interaktif di Blooket yang akan digunakan sebagai *ice breaker* atau pengayaan. Tujuan utama tahap ini adalah agar siswa dapat mengakses dan mempelajari materi awal secara mandiri sebelum sesi pembelajaran di kelas dimulai, sehingga mereka lebih siap mengikuti pelajaran.

Saat sesi tatap muka berlangsung, guru mengintegrasikan metode pengajaran konvensional dengan pemanfaatan teknologi. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka seperti salam, doa, presensi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan apersepsi menggunakan pertanyaan atau media visual. Pada kegiatan inti, guru memfasilitasi pembelajaran dengan menjelaskan materi yang telah diunggah sebelumnya di Google Classroom, mengadakan diskusi, presentasi oleh siswa, serta sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman dan memberikan umpan balik langsung.

Integrasi teknologi secara aktif terlihat saat guru menginstruksikan siswa menggunakan perangkat mereka (laptop atau tablet) untuk mengakses kuis interaktif di Blooket. Platform berbasis permainan ini digunakan untuk latihan kosakata, tes topikal, atau pengayaan dengan cara yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Meskipun terkadang muncul kendala teknis saat siswa *login* atau memahami kosakata baru, guru berperan aktif membantu mengatasi masalah tersebut dan memberikan klarifikasi menggunakan contoh atau visual tambahan, memastikan semua siswa dapat berpartisipasi.

Tahap terakhir, setelah tatap muka, berfokus pada refleksi dan penguatan materi. Guru menyimpulkan pembelajaran hari itu dan mendorong siswa untuk melakukan refleksi dengan meninjau kembali materi di Google Classroom. Selain itu, guru memberikan tugas pengayaan, baik individu maupun kelompok (seperti menulis artikel atau membuat video presentasi), yang harus dikumpulkan secara daring melalui Google Classroom. Tugas ini berfungsi sebagai latihan lanjutan untuk memperkuat pemahaman siswa serta menjadi bagian dari portofolio penilaian sumatif.

## B. Materi Pembelajaran

Berkaitan dengan materi tersebut, MLN selaku guru bahasa Inggris dalam wawancaranya dengan peneliti yang mengatakan bahwa:

“Materinya itu ya materi mata pelajaran bahasa Inggris kelas IV SD meliputi *into the wild*, *into the past*, dan *up into space* sebagaimana topic yang ada di buku English Code American 4. Itu bukunya bagus banget buat level siswa kelas 4 SD, fokusnya untuk penguatan skill vocabulary dan tata bahasa yang dasar.” (Wawancara, 20 Desember 2024)

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa guru menggunakan materi bahasa Inggris untuk siswa kelas IV yang meliputi tiga unit topik untuk semester ganjil diantara adalah *Into the Wild*, *Into the Past*, dan *Up Into Space*. Materi tersebut dalam buku English Code American 4 tersebut dirancang untuk mengembangkan kemampuan kosakata dan pemahaman dasar tata bahasa secara sistematis dan sesuai dengan perkembangan siswa dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Materi Pembelajaran**

<i>UNIT 1</i>	<i>UNIT 2</i>	<i>UNIT 3</i>
<i>Into the Wild</i>	<i>Into the Past</i>	<i>Up Into Space</i>
<p><i>How can we plan a class adventure?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Use outdoor activity words.</li> <li>• Talk about future plans using <i>going to</i>.</li> <li>• Ask and answer about future plans.</li> <li>• Write an SOS message.</li> </ul>	<p><i>How can I make a model of an Aztec city?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Use words to describe life in the past.</li> <li>• Compare the past and present.</li> <li>• Ask and answer using <i>could</i> and <i>ago</i>.</li> <li>• Write a newspaper article.</li> </ul>	<p><i>How can I design a vehicle for the future?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Describe space and the future.</li> <li>• Talk about the future using <i>will</i>.</li> <li>• Ask and answer about the future.</li> <li>• Write a brochure.</li> </ul>

Sumber : Buku English Code American 4

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa paparan materi di atas terdiri dari tiga unit yang mempunyai topik berbeda yang ada di kehidupan sehari-hari. Guru berfokus pada materi Unit 1 (*into the wild*) untuk mendorong siswa agar memiliki kompetensi dalam menggunakan kata-kata aktivitas luar ruangan, bercerita dan diskusi tentang rencana masa depan dengan menggunakan kata ‘*going to*’, bertanya dan menjawab tentang rencana masa depan serta bisa menulis pesan darurat (SOS). Selanjutnya guru pada materi unit 2 (*into the past*) berfokus untuk mengajar siswa untuk menggunakan kata-kata untuk menggambarkan kehidupan di masa lalu, bisa membandingkan masa lalu dan masa kini, bisa bertanya dan menjawab dengan menggunakan kata ‘*could*’ dan ‘*ago*’, serta bisa menulis sebuah artikel surat kabar. Terakhir, guru pada materi unit 3 (*Up to the Space*) berfokus untuk mendorong siswa agar bisa menjelaskan ruang dan masa depan, bisa berbicara tentang masa depan dengan menggunakan ‘*will*’, bertanya dan menjawab tentang masa depan, serta bisa menulis sebuah brosur. Peneliti menilai bahwa pengembangan kosakata bahasa Inggris dengan topik tertentu dan pembelajaran tata bahasa dasar dalam materi tersebut mampu mendorong kemampuan untuk berbicara dan menulis.

### C. Media Pembelajaran

MLN selaku guru bahasa Inggris dalam wawancaranya dengan peneliti yang mengatakan hal sebagai berikut:

“Banyak yang saya gunakan disini untuk menunjang blended learning yang saya terapkan bu. Disini jelas memakai platform online yaitu google classroom dan blooket, laptop, buku paket English Code 4, internet, dan beberapa materi dari youtube ataupun hasil searching yang mana saya sesuaikan dengan topik pembelajaran.” (Wawancara, 20 Desember 2024)

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa media yang digunakan oleh guru di antaranya *Google Classroom* dan *Blooket* sebagai *platform online* (lihat di gambar 1 dan gambar 2), laptop, dan buku paket *English Code 4 American*. Media tersebut digunakan untuk mendukung pengajaran *blended learning* mata pelajaran bahasa Inggris untuk siswa kelas IV. Namun, media utama untuk mengambil bahan ajar adalah dari buku paket English Code 4 American. Guru juga memanfaatkan beberapa alat elektronik dalam mengaplikasikan *blended learning* untuk mata pelajaran bahasa Inggris ini seperti laptop dan LCD projector.

### D. Penilaian dalam Pembelajaran *Blended Learning*

Guru Bahasa Inggris (MLN) menerapkan model penilaian yang komprehensif dalam implementasi *blended learning* di kelas IV, mencakup penilaian portofolio, formatif, dan sumatif. Berdasarkan wawancara, Google Classroom dimanfaatkan secara ekstensif untuk mengelola lembar kerja, tes topikal, serta mengumpulkan tugas-tugas yang menjadi bagian dari portofolio siswa. Penilaian formatif dilakukan melalui interaksi tanya jawab di kelas dan kuis interaktif, seringkali menggunakan platform Blooket sebagai alat untuk meninjau pemahaman



materi atau mengakhiri sebuah bab pelajaran. Penilaian sumatif diambil dari hasil ulangan tengah semester dan akhir semester.

Penggunaan Google Classroom sebagai wadah portofolio digital terbukti efektif. Hasil observasi menunjukkan guru secara konsisten memberikan tugas pengayaan atau proyek (seperti menulis artikel atau membuat video presentasi) di akhir sesi tatap muka, yang kemudian diinstruksikan untuk diunggah oleh siswa ke akun Google Classroom masing-masing. Kumpulan tugas ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti pemahaman materi bagi siswa tetapi juga memudahkan guru dalam memantau perkembangan kemampuan berbahasa Inggris setiap siswa secara individual dan berkelanjutan, sekaligus mencatat keterlibatan mereka dalam aktivitas kelas sebagai bagian dari penilaian formatif.

Dari perspektif siswa kelas IV, implementasi *blended learning* ini dirasakan sangat efektif dan menarik. Mereka mengapresiasi fleksibilitas belajar mandiri di rumah menggunakan materi (termasuk video) yang diunggah guru di Google Classroom, yang membantu mereka memahami pelajaran lebih mendalam. Kombinasi belajar di kelas dengan aktivitas permainan edukatif menggunakan Blooket juga dianggap membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan kompetitif. Siswa merasa terbantu dengan penjelasan guru di kelas sebelum belajar mandiri dan menghargai bantuan yang diberikan saat mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, siswa melaporkan dampak positif yang signifikan dari penerapan model pembelajaran ini terhadap kemampuan Bahasa Inggris mereka. Mereka merasa kosakata bertambah banyak, pemahaman kalimat meningkat, serta lebih percaya diri dalam berbicara dan menulis Bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga mengembangkan keterampilan tata bahasa dasar dan literasi digital melalui penggunaan platform Google Classroom dan Blooket. Umpan balik siswa secara konsisten menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan guru efektif, menyenangkan, dan berhasil meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka.

Berdasarkan pengakuan para siswa dalam wawancara di atas, mereka mengakui bahwa penerapan *blended learning* dengan *Google Classroom* dan *blooket* sangat membantu mereka terutama dalam hal fleksibilitas untuk belajar bahasa Inggris dan kelengkapan fitur di dalamnya. Mereka dapat mengakses di mana saja dan kapan saja. Mereka juga dapat mengunduh materi dengan bebas, bahkan mereka dapat mengunggah tugas di sana tanpa harus membawa kertas untuk guru secara langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *blended learning* yang diterapkan oleh guru cukup efektif dengan adanya platform online seperti *Google Classroom* dan *Blooket* untuk memfasilitasi kebutuhan siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris khususnya pengembangan perbendaharaan kata dan tata bahasa dasar bahasa Inggris yang berguna untuk menunjang keahlian berbicara dan menulis.

Dari hasil wawancara dengan guru, siswa dan orang tua siswa, ada lima hal yang dianggap menjadi kesulitan oleh guru kelas IV SD Swasta Buddhis Paramita Rengat saat menerapkan *blended learning* dalam pengajaran bahasa Inggris di antaranya adalah ketidakstabilan koneksi internet, ketidakmampuan dalam menganalisis keaslian kemampuan siswa, kendala teknis dalam penggunaan *platform online*, keterbatasan kemampuan kosakata bahasa Inggris dari siswa, dan kurangnya strategi pembelajaran yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru sebagai solusi yang relevan untuk memecahkan kesulitan dalam penerapan *blended learning* selama pengajaran Bahasa Inggris untuk siswa kelas IV SD Swasta Buddhis Paramita Rengat diantara adalah memfasilitasi koneksi internet yang stabil di sekolah, memberikan lebih banyak tugas praktek berbicara dan menulis di kelas, memberikan pelatihan atau materi panduan khusus secara komprehensif mengenai penggunaan *Google Classroom* dan *Blooket* sewaktu di kelas, lebih banyak menyediakan daftar kosakata dan contoh atau gambaran materi, serta memberikan tambahan panduan tertulis secara rinci atau video tutorial.



## Pembahasan

Implementasi *blended learning* dalam mata pelajaran bahasa Inggris oleh guru untuk siswa kelas IV SD Swasta Buddhis Paramita telah efektif dalam meningkatkan meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara dengan pengembangan kosakata dan tata bahasa dasar dengan berbantuan *Google Classroom* dan *Blooket* sebagai *platform onlinenya*. Hasil temuan ini sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Iyer, dkk (2021) yang berpendapat bahwa *Blended Learning* adalah perpaduan atau kombinasi dari berbagai metode pembelajaran yang menggabungkan konsep pembelajaran tatap muka atau pembelajaran tradisional yang sering digunakan oleh para praktisi pendidikan dengan pembelajaran *daring (online)* yang menekankan pada pemanfaatan teknologi. Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian dari Soh, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran *online* yang diintegrasikan dalam instruksi dapat menghasilkan peningkatan yang lebih besar dalam kinerja keterampilan bahasa Inggris dan membuat siswa terlihat lebih kreatif serta tertantang untuk melaksanakan tugas. Lalu, Hasil temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Assylzhanova, dkk (2022) yang menyebutkan penerapan *blended learning* berbantuan komputer memungkinkan siswa mencapai prestasi bahasa Inggris yang lebih tinggi, dan kemampuan belajar dibandingkan siswa yang menerima pengajaran tradisional. Pengajaran *blended learning* dapat meningkatkan pengetahuan kosakata bahasa Inggris siswa (Katasila & Poonpon, 2022). Peran *blended learning* dalam meningkatkan motivasi menulis di kalangan pelajar muda yaitu mengubah persepsi negatif mereka tentang menulis bahasa Inggris (Kaur & Sandaran, 2023).

Selanjutnya implementasi *blended learning* dalam mata pelajaran bahasa Inggris oleh guru untuk siswa kelas IV SD Swasta Buddhis Paramita diterapkan dengan dengan tiga tahap dalam prosedur pengajaran yaitu sebelum pertemuan tatap muka, selama pertemuan tatap muka, dan setelah pertemuan tatap muka. Tahap sebelum tatap muka difokuskan oleh guru untuk mendesain kegiatan siswa yang akan diterapkan di kelas dan mengunggah materi pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan topik pembelajaran ke dalam dua *platform online* yaitu *google classroom* dan *blooket*. Tahap saat tatap muka di kelas difokuskan oleh guru untuk melakukan penguatan materi, diskusi, umpan balik, dan penugasan/praktek di kelas. Kemudian, tahap setelah tatap muka difokuskan oleh guru untuk refleksi pembelajaran dan penugasan untuk dikerjakan di rumah kepada siswa. Temuan ini merujuk pada dalam jenis *blended learning* model rotasi yang diungkapkan oleh Hrastinski (2019) dimana model ini yang dalam pelaksanaannya, siswa diberikan materi baru secara online untuk dipelajari sebelum pertemuan tatap muka, kemudian, pada pertemuan tatap muka, siswa melakukan diskusi, latihan soal, dan presentasi untuk memperdalam pemahaman materi, dan di akhir sesi, siswa mengerjakan tugas dan proyek secara online di luar jam pelajaran. Hal ini juga selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan Rasheed, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa siswa akan memiliki kemampuan mengatur diri sendiri dan kompetensi teknologi karena mereka harus mengelola dan melaksanakan pembelajaran mereka secara independen dari guru mereka, dengan kecepatan mereka sendiri, dan menggunakan teknologi *online* di luar pertemuan tatap muka.

Kemudian, guru mengimplementasi *blended learning* dalam mata pelajaran bahasa Inggris untuk siswa kelas IV SD Swasta Buddhis Paramita Rengat menggunakan tiga unit topik kehidupan sehari-hari dari buku *English Code American 4* sebagai materinya yang dikembangkan melalui kombinasi latihan *online* dan latihan di dalam kelas. Materi ini dirancang agar siswa secara bertahap mampu mengembangkan kosakata dan pemahaman mereka tentang penggunaan tata bahasa, serta mempersiapkan mereka untuk menerapkan keterampilan menulis dan berbicara dalam berbagai konteks bahasa yang mana sesuai dengan standar pencapaian kemampuan bahasa Inggris anak SD kelas 4 sampai 6 (*young learner*) yang diungkapkan ahli bahasa bernama Pinter dimana anak sudah bisa menggunakan objek nyata



maupun abstrak untuk menguasai skill mendengar, berbicara, menulis dan membaca, serta sudah mampu memahami tata bahasa (*grammar*) dengan baik (Imanah & Nargis, 2017). Lebih lanjut, Piaget sebagaimana dikutip dalam Saud & Rahman (2019) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar melewati tahap berpikir konkret yang memerlukan banyak ilustrasi, model, gambar, dan aktivitas lainnya. Hal itu berarti materi harus digambarkan secara detail dengan ilustrasi yang kuat tentang aktivitas dari kehidupan sehari-hari siswa. Materi dari tiga unit topik kehidupan sehari-hari dari buku *English Code American 4* berisi tentang gambar-gambar tentang kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka sehingga hal itu dapat langsung diimajinasikan dengan baik oleh siswa setelah guru menerangkannya.

Lebih lanjut, guru mengimplementasikan *blended learning* dalam mata pelajaran bahasa Inggris untuk siswa kelas IV SD Swasta Buddhis Paramita Rengat dengan memanfaatkan beberapa media di antaranya laptop, LCD proyektor, *Google Classroom* dan *Blooket* sebagai *platform online*nya, serta buku paket *English Code American 4* sebagai sumber belajarnya. Temuan ini selaras dengan pendapat Parante, dkk (2022) yang menyebutkan bahwa guru bahasa Inggris harus menggunakan berbagai media untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa saat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian terdahulu oleh Gupta & Pathania (2020), Menggo & Darong (2022), Suwarti, dkk (2022), dan Ulfah & Yuliawati (2022) yang menunjukkan bahwa *Google Classroom* sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris siswa dalam konsep implementasi *blended learning*. Selain itu, penggunaan perangkat elektronik seperti *laptop* atau *smartphone* juga sangat penting sebagai alat untuk mengakses fitur di *platform online* dalam temuan penelitian ini. Hal itu sejalan dengan penelitian Assylzhanova, dkk (2022) yang menyebutkan penerapan *blended learning* berbantuan komputer memungkinkan siswa mencapai prestasi bahasa Inggris yang lebih tinggi, dibandingkan siswa yang mendapat pembelajaran dari pengajaran tradisional saja. Adisti (2018) menerangkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak dapat diintegrasikan dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) untuk meningkatkan potensi siswa dalam belajar. Kemudian, penggunaan buku paket sebagai media dan sumber belajar juga penting dalam temuan penelitian ini. Hal itu selaras dengan penelitian Mastika, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar yang diintegrasikan dengan metode *blended learning* dapat membantu siswa dalam pembelajaran literasi bahasa Inggris. Akses internet juga menjadi media vital dalam penerapan *blended learning*. Husamah (2014) menyebutkan bahwa pembelajaran *blended learning* pastinya membutuhkan akses internet yang baik.

Guru bahasa Inggris menerapkan penilaian formatif dalam pembelajaran *blended learning* untuk keterampilan bahasa Inggris seperti penilaian tugas dan kinerja harian atau laporan keterlibatan siswa kelas IV dalam aktifitas kelas. Temuan ini selaras dengan penelitian Husamah (2014) yang menemukan bahwa guru dalam pengajaran *blended learning* dapat meminta siswa mengerjakan tes sebelum sesi pengajaran tatap muka dan saat tatap muka guru bisa mengelola kuis dan memberikan umpan balik. Lebih lanjut, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2022) dimana guru dapat memberikan penilaian awal melalui kuis *online* atau forum diskusi di *platform online*. Kuis *vocabulary* selalu diadakan dengan menggunakan *platform online* bernama *Blooket*, sedangkan tugas (membuat sebuah tulisan atau praktek yang dibuat video) atau soal latihan siswa selalu dikerjakan dan diunggah di *Google Classroom*. Pendekatan penilaian terstruktur ini menyeimbangkan umpan balik yang berkelanjutan dengan evaluasi akhir, sehingga mendukung hasil pembelajaran bahasa Inggris yang efektif.

Agar dapat dipahami lebih mudah, peneliti menyimpulkan beberapa kesulitan yang dihadapi guru dan solusinya dalam sebuah tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Kesulitan dan Solusi dari Guru**

No	KESULITAN	SOLUSI
1	Ketidakstabilan koneksi internet	Memfasilitasi koneksi internet yang stabil di sekolah
2	Ketidakmampuan guru dalam menganalisis keaslian kemampuan siswa	Memberikan lebih banyak tugas praktek berbicara dan menulis di kelas
3	Kendala teknis dalam penggunaan platform online oleh siswa	Memberikan pelatihan atau materi panduan khusus secara komprehensif mengenai penggunaan Google Classroom dan Blooket sewaktu di kelas
4	Keterbatasan kemampuan kosakata bahasa Inggris dari siswa	Menyediakan lebih banyak daftar kosakata serta contoh atau gambaran materi
5	Kurangnya strategi pembelajaran yang lebih komprehensif	Memberikan tambahan panduan tertulis secara rinci atau video tutorial

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada relevansi solusi permasalahan dan kesulitan yang dihadapai guru bahasa Inggris kelas IV SD Swasta Buddhis Paramita. Pertama, guru dapat memfasilitasi koneksi internet yang stabil di sekolah dalam mengatasi masalah ketidakstabilan koneksi internet untuk siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Atmacasoy & Aksu (2018) yang menerangkan bahwa koneksi internet yang lancar dapat mempermudah pelaksanaan *blended learning*.

Selanjutnya, guru dapat memberikan lebih banyak tugas praktek berbicara dan menulis di kelas untuk menanggulangi ketidakmampuannya dalam menganalisis keaslian kemampuan siswa. Hal ini harus mendorong guru untuk memberikan siswa tugas praktek dan demonstrasi lebih banyak di kelas sebagaimana pendapat Muamaroh & Prihartanti (2013) yang menunjukkan bahwa guru di Indonesia harus memotivasi siswa untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa inti dalam komunikasi.

Lalu, guru dapat memberikan pelatihan atau materi panduan khusus secara komprehensif mengenai penggunaan *Google Classroom* dan *Blooket* sewaktu di kelas agar tidak terjadi kendala teknis dalam penggunaan *platform online* tersebut oleh siswa seperti ketidaktahuan untuk login dan mengakses fitur-fitur yang ada. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Soh, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran *online* yang diintegrasikan dalam instruksi dapat menghasilkan peningkatan yang lebih besar dalam kinerja keterampilan bahasa Inggris dan siswa terlihat lebih kreatif serta tertantang untuk melaksanakan tugas.

Selanjutnya, guru dapat menyediakan lebih banyak daftar kosakata serta contoh atau gambaran materi untuk mengatasi masalah keterbatasan kemampuan kosakata bahasa Inggris dari siswa. Hal itu selaras dengan pendapat Saud & Rahman (2019) yang menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar memerlukan banyak ilustrasi, model, gambar, dan aktivitas lainnya membantu siswa berfikir konkret.

Terakhir, guru dapat memberikan tambahan panduan tertulis secara rinci atau video *tutorial* ketika strategi pembelajaran yang kurang komprehensif sehingga siswa akan lebih paham mengenai konsep materi atau tugas yang diberikan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan Erinawati, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa video tutorial dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Inggris yang disampaikan guru.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *blended learning* yang terstruktur, mengintegrasikan pembelajaran daring dan tatap muka, secara efektif meningkatkan kemampuan menulis, berbicara, kosakata, dan tata bahasa dasar Bahasa Inggris siswa kelas IV. Keberhasilan ini menunjukkan potensi model *blended learning* untuk diadopsi lebih luas di berbagai mata pelajaran guna memaksimalkan keterlibatan dan capaian belajar siswa. Hasil positif yang diamati di SD Buddhis Paramita Rengat mengindikasikan bahwa pendekatan ini menjanjikan, meskipun keberhasilannya bergantung pada implementasi yang cermat dan dukungan institusional.

Namun, implementasi ini tidak lepas dari tantangan, termasuk masalah stabilitas internet, kesenjangan kemahiran teknis guru, keterbatasan penilaian daring dalam mengukur kemampuan autentik siswa, serta kurangnya kosakata awal siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peningkatan infrastruktur digital, program pelatihan guru yang berkelanjutan, diversifikasi metode penilaian (memasukkan presentasi lisan, portofolio), dan penerapan strategi pengajaran kosakata yang lebih intensif dan menarik (misalnya, menggunakan visual atau gamifikasi). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dan adaptasi model ini di konteks pendidikan yang beragam, khususnya di sekolah dengan sumber daya terbatas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisti, A. R. (2018). Digital game project for teaching English for young learners (TEYL). *Journal of English Teaching and Learning (JETLI)*, 1(1), 40–66. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jetli/article/view/4509/3246>
- Assylzhanova, D. et al. (2022). The effect of ICT-enhanced blended learning on elementary school students' achievement in English and attitudes towards English lesson. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(3), 632–649. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2463>
- Astari, T. Y. et al. (2020). Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 8(2), 196–206. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.42052>
- Atmacasoy, A., & Aksu, M. (2018). Blended learning at pre-service teacher education in Turkey: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 23(6), 2399–2422. <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9723-5>
- Batista-Toledo, S., & Gavilán, D. (2022). Implementation of blended learning during COVID-19. *Encyclopedia*, 2(4), 1763–1772. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia2040121>
- Bouilheres, F. et al. (2020). Defining student learning experience through blended learning. *Education and Information Technologies*, 25(4), 3049–3069. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10100>
- Erinawati. et al. (2021). Persepsi dan praktik guru sekolah dasar dalam menggunakan video untuk mengajar Bahasa Inggris dalam pembelajaran blended learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP)*, 21(3), 96–109. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i3.43177>
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *Internet and Higher Education*, 7(2), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.02.001>
- Gupta, A., & Pathania, P. (2021). To study the impact of Google Classroom as a platform of learning and collaboration at the teacher education level. *Education and Information Technologies*, 26(1), 843–857. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10294-1>

Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning? *TechTrends*, 63(5), 564–569.

<https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>

Husamah. (2014). *Pembelajaran bauran (blended learning)* (1st ed.). Prestasi Pustaka.

Imaniah, I., & Nargis. (2017). *Teaching English for young learners* (1st ed.). FKIP UMT PRESS.

Iyer, S. S. et al. (2020). Blended learning the new normal of education. In *Trends in the Development of Science and Education: Proceedings of the Asian Conference on Education* (pp. 113–136). LJournal. <https://doi.org/10.18411/lj-11-2020-102>

Katasila, P., & Poonpon, K. (2022). The effects of blended learning instruction on vocabulary knowledge of Thai primary school students. *English Language Teaching*, 15(5), 52–68. <https://doi.org/10.5539/elt.v15n5p52>

Kaur, M., & Sandaran, S. C. (2023). Blended learning to enhance writing skills of young ESL learners. *LSP International Journal*, 10(2), 109–125. <https://doi.org/10.11113/lspi.v10.20315>

Kumi-Yeboah, A., & Yuan, G. (2017). Online collaborative learning activities: The perceptions of culturally diverse graduate students. *Online Learning Journal*, 21(4), 5–28. <https://doi.org/10.24059/olj.v21i4.1277>

Lodo, R. Y., & Ajito, T. (2023). The online learning challenges of EFL students at San Pedro University during the COVID-19 pandemic. *Global Journal of Foreign Language Teaching*, 13(1), 35–42.

Mastika, P. E. Y. et al. (2023). The use of picture storybooks in blended-based learning method to teach literacy to young learners. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 5(2), 342–361. <https://doi.org/10.30650/ajte.v5i2.3614>

Menggo, S., & Darong, H. C. (2022). Empirical evidence of blended learning in Indonesian EFL class. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 9(1), 115–147.

Miles, M. B. et al. (2014). *Qualitative data analysis: A method source book*. Sage Publications.

Muamaroh, & Prihartanti, N. (2013). Willingness to communicate in English: A case study of Indonesian university students. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 25(1), 71–81. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/4564/6.pdf>

Parante, L. H. et al. (2022). The influence of blended learning on students learning outcomes in english speaking skill greetings material. *Journal of Teaching English, Linguistics, and Literature*, 1(1), 125–143. <https://doi.org/10.36582/jotell.v1i1.3337>

Rachman, L. A. et al. (2021). The blended learning implementation of ELT based on teachers' and students' perspectives in new normal condition of COVID-19. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 4(3), 457–468. <https://doi.org/10.22460/project.v4i3.p457-468>

Rahmawati, F. (2022). Investigating EFL teachers' approaches to meaningful learning in blended-learning listening and speaking. *Indonesian EFL Journal*, 8(1), 91–104.

Rasheed, R. A. et al. (2020). Challenges in the online component of blended learning: A systematic review. *Computers and Education*, 144, Article 103701. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103701>

Saud, I. W., & Rahman, Y. (2019). Integrating local cultural animated video as a media in English language teaching to promote students' character in Gorontalo elementary schools. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 10(2), 15–23. <https://doi.org/10.26877/eternal.v10i2.5124>

Soh, O. K. et al. (2018). A review on the students' perceptions of online learning tools in improving English writing skills. *International Journal of Academic Research in*



*Progressive Education and Development,*  
<https://doi.org/10.6007/ijarped/v7-i4/4979>

Sukardjo, M. et al. (2020). Implementation of blended learning in Indonesian Open Junior High Schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12), 638–654.

Suwarti, T. S. et al. (2022). Implementasi blended learning pada pembelajaran Bahasa Inggris di SD Kebon Dalem 2 Semarang tahun akademik 2021/2022. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 34–38. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.11993>

Ulfah, T. T., & Yuliawati, F. (2022). Implikasi strategi blended learning dengan pemahaman anak SD terhadap pembelajaran tematik di era COVID-19. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 171–177. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.9283>

Zuhir, A. et al. (2021). Advantages and disadvantages of using e-learning in university education: Analyzing students' perspectives. *The Electronic Journal of E-Learning*, 19(2), 107–117.